

# Peringatan satu suro di kota malang: Menjaga tradisi dan budaya

**Amanda Luthfi Amanah**

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220606110001@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Satu suro; kota malang;  
tradisi; budaya; agama

## Keywords:

Satu suro; malang city;  
tradition; culture; religion

## ABSTRAK

Peringatan Satu Suro di Kota Malang merupakan salah satu tradisi penting yang menggambarkan kekayaan budaya lokal dan spiritualitas masyarakat. Kegiatan ini, yang bertepatan dengan tahun baru Hijriah, melibatkan berbagai acara seperti larung sesaji di Sungai Brantas, kirab budaya Suroan, doa bersama, pengajian akbar, serta pameran dan bazar tradisional. Prosesi larung sesaji melambangkan ungkapan syukur dan permohonan keselamatan, sementara kirab budaya menampilkan keindahan pakaian adat dan kesenian tradisional. Doa bersama dan pengajian akbar memperkuat keimanan umat Islam dan mempererat silaturahmi antarwarga. Pameran dan bazar memberikan ruang bagi promosi produk lokal serta edukasi budaya bagi generasi muda. Melalui peringatan ini, masyarakat Kota Malang berupaya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Peringatan Satu Suro bukan hanya sekadar seremonial, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap identitas dan jati diri bangsa, serta harapan untuk terus diwariskan kepada generasi mendatang.

## ABSTRACT

The commemoration of Satu Suro in Malang City is an important tradition that illustrates the richness of local culture and community spirituality. This activity, which coincides with the Hijriah New Year, involves various events such as offering offerings on the Brantas River, Suroan cultural carnivals, group prayers, grand recitations, as well as traditional exhibitions and bazaars. The procession of offering offerings symbolizes an expression of gratitude and a request for safety, while the cultural carnival displays the beauty of traditional clothing and traditional art. Joint prayers and large recitations strengthen the faith of Muslims and strengthen ties between residents. Exhibitions and bazaars provide space for the promotion of local products and cultural education for the younger generation. Through this commemoration, the people of Malang City are trying to protect and preserve the cultural heritage inherited from their ancestors. The commemoration of Satu Suro is not just ceremonial, but also a form of appreciation for the identity and identity of the nation, as well as the hope that it will continue to be passed on to future generations.

## Pendahuluan

Satu Suro, atau yang juga dikenal sebagai Muharram dalam kalender Islam, merupakan momen penting dalam budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa, termasuk di Kota Malang. Perayaan ini menandai tahun baru Hijriah dan berfungsi sebagai titik balik untuk refleksi dan harapan baru bagi masyarakat. Dalam konteks Kota Malang,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Satu Suro bukan hanya sekadar perayaan kalender, tetapi merupakan momen yang mengintegrasikan berbagai elemen budaya, adat, dan agama.

Di Kota Malang, peringatan Satu Suro dimeriahkan dengan berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Tradisi larung sesaji di Sungai Brantas merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur dan permohonan keselamatan, yang menunjukkan kedekatan masyarakat dengan alam dan spiritualitas. Kirab budaya yang menampilkan pakaian adat dan kesenian tradisional juga menjadi sorotan utama, menunjukkan betapa pentingnya pelestarian budaya lokal.

Selain itu, doa bersama dan pengajian akbar yang diadakan di masjid setempat memperkuat aspek keagamaan dari perayaan ini, menggabungkan dimensi spiritual dengan nilai-nilai sosial. Pameran dan bazar tradisional di Alun-Alun Merdeka menambah semarak peringatan Satu Suro, sekaligus memberikan platform untuk promosi produk lokal dan edukasi budaya.

Melalui berbagai acara tersebut, masyarakat Kota Malang berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Peringatan Satu Suro di Kota Malang bukan hanya sebuah perayaan, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap warisan budaya dan identitas daerah yang patut diteruskan kepada generasi mendatang.

Pelestarian warisan budaya menjadi salah satu upaya penting dalam mempertahankan identitas dan nilai sejarah bangsa di tengah perkembangan teknologi modern. (Putra et al., 2023) menjelaskan bahwa preservasi digital warisan budaya memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai sejarah dan identitas bangsa agar dapat diakses oleh generasi mendatang. Melalui teknologi digital, warisan budaya tidak hanya terlindungi dari risiko kerusakan fisik, tetapi juga dapat disebarluaskan secara lebih luas kepada masyarakat.

Peringatan Satu Suro di Kota Malang merupakan momen penting yang menggabungkan tradisi lokal Jawa dengan aspek spiritual Islam. Tradisi ini merayakan tahun baru dalam kalender Jawa dan Hijriah, yang membawa makna simbolis sebagai awal dari lembaran baru dalam kehidupan. Satu Suro, yang jatuh pada 1 Muharram, menjadi titik balik untuk refleksi diri, pembaharuan, dan pelestarian nilai-nilai budaya serta keagamaan.

Di Kota Malang, Satu Suro dirayakan dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Salah satu ritual yang paling dikenal adalah larung sesaji, sebuah prosesi yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan berkah dari Tuhan. Ritual ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Jawa yang menganggap pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kegiatan lainnya seperti kirab budaya Suroan, doa bersama, dan pameran tradisional berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat ikatan sosial di antara warga kota.

Pentingnya pelestarian budaya ini tidak hanya terletak pada aspek ritual, tetapi juga pada upaya menjaga identitas dan jati diri masyarakat. Dalam konteks globalisasi yang semakin mengubah lanskap sosial dan budaya, peringatan Satu Suro di Kota

Malang menjadi contoh nyata dari bagaimana masyarakat lokal berupaya mempertahankan tradisi mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman.

## **Pembahasan**

Nilai-nilai sosial budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja milenial, di mana interaksi dengan lingkungan sosial serta tradisi yang ada turut memengaruhi pola pikir dan gaya hidup mereka (Fauziyah, 2022). Peringatan Satu Suro di Kota Malang merupakan manifestasi dari kombinasi antara nilai-nilai budaya lokal Jawa dan praktik keagamaan Islam yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Tradisi ini menyajikan berbagai kegiatan yang mencerminkan upaya masyarakat untuk melestarikan warisan budaya sambil tetap mempertahankan aspek spiritual. Berdasarkan argumen pribadi, hasil penelitian ini dapat dijelaskan dalam beberapa aspek utama:

### **1. Larung Sesaji**

Salah satu ritual utama dalam peringatan Satu Suro adalah larung sesaji, yang dilakukan di Sungai Brantas. Ritual ini melibatkan pengorbanan hasil bumi seperti buah-buahan dan makanan tradisional yang dilarung ke sungai sebagai simbol permohonan keselamatan dan berkah. Larung sesaji mencerminkan nilai-nilai harmoni dan rasa syukur terhadap alam dan Tuhan. Proses ini merupakan warisan budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Jawa, dengan tujuan menjaga keseimbangan alam dan spiritualitas. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengingat kembali sejarah dan kebiasaan leluhur, yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Malang (Yusufa et al., 2016).

### **2. Kirab Budaya Suroan**

Kirab budaya adalah salah satu puncak dari perayaan Satu Suro yang menampilkan pakaian adat dan kesenian tradisional. Kirab ini melibatkan berbagai elemen masyarakat dan merupakan ekspresi dari kekayaan budaya lokal. Peserta kirab membawa berbagai simbol budaya, seperti gunung dan umbul-umbul, yang memiliki makna tersendiri dalam konteks perayaan Satu Suro. Kirab ini juga berfungsi sebagai bentuk promosi budaya lokal kepada masyarakat luas dan sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan sejarah mereka (Widodo, 2019).

### **3. Doa Bersama dan Pengajian Akbar**

Aspek keagamaan dari perayaan ini ditandai dengan doa bersama dan pengajian akbar yang dilaksanakan di masjid-masjid setempat. Acara ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperkuat keimanan dan mempererat silaturahmi antarwarga. Melalui doa dan pengajian, masyarakat mengungkapkan rasa syukur, memohon bimbingan dan keselamatan dari Tuhan, serta berdoa untuk kedamaian dan kemakmuran di tahun yang baru (Nugroho, 2021). (Arifin et al., 2021) menjelaskan bahwa agama memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat multikultural, di mana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi fondasi bagi terciptanya teologi pedagogi

damai yang mampu menumbuhkan harmoni di tengah keragaman agama dan budaya, khususnya di Kabupaten Malang.

#### **4. Pameran dan Bazar Tradisional**

Pameran dan bazar tradisional yang digelar selama perayaan Satu Suro memberikan platform untuk mempromosikan produk lokal dan kerajinan tangan. Ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang ekonomi tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya bagi masyarakat, terutama generasi muda. Pameran ini memperlihatkan kekayaan budaya lokal dan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai serta melestarikan warisan budaya mereka (Elmustian et al., 2024).

Peringatan Satu Suro di Kota Malang merupakan contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks modern. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat Malang tidak hanya merayakan tahun baru tetapi juga menjaga dan memperkuat identitas budaya dan keagamaan mereka.

Jadi, Peringatan Satu Suro menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa di Kota Malang berhasil mengintegrasikan tradisi lokal dengan praktik keagamaan Islam. Ritual larung sesaji, yang merupakan warisan budaya Jawa, tetap dilaksanakan dengan penuh khidmat, sementara pengajian akbar dan doa bersama menegaskan aspek keagamaan dari perayaan. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara budaya lokal dan agama yang saling melengkapi, dan menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelestarian Identitas Budaya: Kirab budaya Suroan dan pameran tradisional yang diadakan selama perayaan merupakan upaya nyata untuk melestarikan identitas budaya lokal. Kirab budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan menampilkan pakaian adat serta kesenian tradisional, berfungsi sebagai pengingat akan kekayaan budaya dan sejarah lokal. Sementara itu, pameran dan bazar tradisional memberikan platform untuk promosi produk lokal serta edukasi budaya kepada generasi muda. Dengan cara ini, masyarakat Malang berusaha menjaga agar nilai-nilai dan kebiasaan leluhur tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Peran Sosial dalam Komunitas: Acara doa bersama dan pengajian akbar selama perayaan Satu Suro tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Kegiatan ini memfasilitasi silaturahmi antarwarga dan memperkuat ikatan sosial, yang penting untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat. Ini juga menunjukkan bagaimana ritual keagamaan dapat berperan sebagai alat untuk membangun dan memperkuat struktur sosial.

Adaptasi dalam Konteks Globalisasi: Melalui perayaan ini, dapat dilihat bagaimana masyarakat Kota Malang beradaptasi dengan globalisasi sambil tetap mempertahankan tradisi lokal. Pameran dan bazar yang diadakan selama Satu Suro tidak hanya berfungsi sebagai ajang promosi budaya, tetapi juga sebagai respons terhadap tantangan globalisasi yang mengancam keberadaan budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat dihadapkan dengan arus modernisasi, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga warisan budaya mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti bagaimana peringatan Satu Suro di Kota Malang berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara budaya lokal dan keagamaan, serta sebagai platform untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Ini adalah contoh bagaimana masyarakat dapat berhasil menjaga dan mengembangkan identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman.

## Kesimpulan dan Saran

Peringatan Satu Suro di Kota Malang adalah contoh yang kuat dari integrasi antara tradisi budaya lokal dan praktik keagamaan. Melalui ritual larung sesaji, kirab budaya Suroan, doa bersama, dan pameran tradisional, masyarakat Malang menunjukkan komitmen mereka dalam melestarikan warisan budaya sambil memperkuat ikatan sosial dan spiritual di komunitas mereka (Hanafi & Yasin, 2023). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa acara ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tahunan tetapi juga sebagai upaya aktif untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta antara budaya lokal dan keagamaan.

Ritual larung sesaji mencerminkan nilai-nilai harmoni dan rasa syukur, sementara kirab budaya dan pameran tradisional berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan identitas budaya lokal. Pengajian akbar dan doa bersama menegaskan pentingnya aspek keagamaan dalam perayaan ini serta memperkuat solidaritas antarwarga. Peringatan Satu Suro juga menunjukkan kemampuan masyarakat Malang untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

### 1. Peningkatan Dokumentasi dan Penelitian

Untuk memastikan bahwa tradisi Satu Suro terus dipertahankan dengan akurat, disarankan untuk meningkatkan dokumentasi dan penelitian terkait kegiatan ini. Penelitian lebih mendalam mengenai makna dan evolusi ritual dapat membantu memahami dinamika perubahan yang terjadi seiring waktu dan memastikan pelestarian nilai-nilai asli.

### 2. Pendidikan dan Sosialisasi

Penting untuk meningkatkan upaya pendidikan dan sosialisasi mengenai Satu Suro, terutama bagi generasi muda. Program pendidikan di sekolah-sekolah dan komunitas dapat membantu generasi baru memahami dan menghargai makna tradisi ini, serta melibatkan mereka dalam perayaan secara aktif.

### 3. Pengembangan dan Promosi Budaya Lokal

Pemerintah dan pihak terkait sebaiknya terus mendukung pengembangan dan promosi budaya lokal melalui pameran, festival, dan bazar. Dukungan ini akan membantu meningkatkan kesadaran tentang kekayaan budaya lokal dan mendukung ekonomi kreatif di daerah tersebut.

### 4. Kolaborasi Antar Komunitas

Mengingat pentingnya perayaan ini dalam memperkuat ikatan sosial, sebaiknya ada lebih banyak kolaborasi antara berbagai komunitas dan organisasi

dalam penyelenggaraan acara. Kerjasama ini dapat memperluas jangkauan perayaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat secara keseluruhan.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan peringatan Satu Suro di Kota Malang akan terus berkembang sebagai perayaan yang tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan spiritual dalam masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Arifin, S., Kholis, M. A., & Oktavia, N. (2021). Agama dan perubahan sosial di basis multikulturalisme: Sebuah upaya menyemai teologi pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya di kabupaten malang. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 147–183. <https://repository.uin-malang.ac.id/17959/>
- Elmustian, E., Marsha, V. J., Elisia, E., Fitri, N. A., Amri, N., Fitriani, H., Darma, S., & Triski, W. (2024). Eksplorasi Warisan Budaya Melayu: Seni, Kuliner, dan Festival yang Menyatu di Masyarakat. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 286–298.
- Fauziyah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja millenial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 218–232. <http://repository.uin-malang.ac.id/10933/>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62.
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, A. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85–95. <https://repository.uin-malang.ac.id/18000/>
- Yusrifa, F., Ikhsan, M. F. N., Junaedi, R. A., & Khair, M. R. (2016). Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis “Pantang Melupakan Leluhur” Islam Wetu Telu. *Jurnal Demo*, 26(2), 249–271.

## Gambar

**Gambar 1.1** Larung Sesaji



**Gambar 1.** Semaraknya Bersih Desa dan Larung Sesaji di desa Wisata Bowele Puwodadi

Sumber: <https://bacamalang.com/semaraknya-bersih-des-dan-larung-sesaji-masyarakat-des-wisata-bowele-purwodadi/>

**Gambar 1.2** Grebeg Suro



**Gambar 1.** Grebeg Suro (Kirab Budoyo Suroan) di Merjosari Kota Malang 2024

Sumber: Putri Amanah

**Gambar 1.3** Pengajian Akbar dan Doa Bersama**Gambar 1.3** Pengajian Akbar dan Do'a Bersama

Sumber: <https://malangkab.go.id/Berita/index/malangkab-pusat-opd-wabup-malang-hadiri-santunan-anak-yatim-dan-dhuafa-serta-pengajian-umum>

**Gambar 1.4** Pameran dan Bazaar Tradisional**Gambar 1.4** Pameran dan Bazar Nasional

Sumber: <http://www.smkprajnaparamita.sch.id/2017/11/seru-stand-smk-prajnaparamita-di.html>